

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

George Orwell mengatakan dalam karyanya yang berjudul *Down and Out in Paris and London* bahwa sebenarnya tidak ada perbedaan yang signifikan antara mereka yang mengemis atau mereka yang memiliki pekerjaan lain yang dianggap terhormat. Karena pada dasarnya, mengemis pun telah berkembang menjadi sebuah pekerjaan. Karena bagi sang pengemis, apa pun pekerjaannya atau apa yang dilakukan, asalkan menguntungkan, mengapa tidak.

Bekerja selalu memberikan hasil, entah itu banyak maupun sedikit tapi tidak semua yang mendatangkan hasil atau keuntungan dapat masuk dalam kategori pekerjaan. Dalam filsafat kerjanya, Marx menjelaskan apa itu kerja, hubungan antara manusia dan pekerjaannya serta tujuan hakiki dari pekerjaan itu sendiri. Kerja berarti mengolah alam, mencocokkan alam dengan kebutuhan-kebutuhan manusia. Kerja berarti bekerja sama. Suatu aspek sosial dari bekerja. Apa yang saya hasilkan bermanfaat pula bagi orang lain. Orang lain itu bukan saja mereka yang hidup sezaman dengan saya tapi juga mereka yang hidup di generasi sesudah saya. Di sana warisan kerja saya dijaga dan dikembangkan.

Zaman terus berubah, manusia semakin banyak, dan menuntut pula kebutuhan yang sebanding dengan populasinya. Dibutuhkan hasil kerja yang makin efisien. Semua orang semakin dilibatkan dalam memenuhi kebutuhan bersama. Zaman yang

berubah turut membuat wajah baru pengertian kerja. Kerja lebih bersifat sosiologis dan ekonomis. Yang inti dari wajah baru kerja ini adalah tiap-tiap orang menyumbangkan tenaganya demi kepentingan bersama melalui kedudukannya dalam suatu sistem. Seseorang dilibatkan dalam sistem produksi dan pelayanan.

Seseorang dapat disebut bekerja ketika dia memproduksi dan atau melayani dalam suatu sistem yang diakui. Berhubungan dengan pengemis, tidak ada satu pun dari dua aspek di atas yang bersinggungan dengannya. Dalam aktivitasnya, para pengemis tidak memproduksi, mereka hanya menginginkan hasil produksi orang lain. Mereka tidak melakukan pelayanan tapi selalu berharap untuk dilayani. Bersinggungan dengan filsafat kerja Marx yang menekankan manusia yang mengolah alam, hasil kerja yang bermanfaat bagi orang sekitar, dan hasil kerja yang diwariskan kepada generasi sesudahnya, dipastikan bahwa tidak ada satu pun yang dapat dipenuhi oleh seorang pengemis. Mereka hidup bukan dari mengolah alam, tidak ada satu produk pun yang dihasilkan untuk dapat digunakan orang lain, dan jika tidak ada sesuatu yang dihasilkan maka tidak mungkin ada hal yang dapat mereka wariskan kepada generasi selanjutnya. Oleh karena itu sangatlah tidak mungkin untuk menjadikan pengemis sebagai suatu aktivitas kerja baru.

Bagi Marx, pekerjaan selalu membawa rasa puas, gembira, rasa bangga serta pengakuan, membuktikan bahwa saya adalah orang bebas dan merdeka. Tidak ada suatu rona kegembiraan pun dalam wajah pengemis meski telah diberi uang. Wajah mereka selalu saja murung, memancing rasa kasihan. Tidak ada kebebasan dan kemerdekaan dalam diri mereka yang menggantungkan hidup pada keinginan orang lain untuk

memberi. Tidak ada suatu kebanggaan pun dalam diri pengemis. Tidak ada suatu pengakuan atas kehebatan dalam menjadi pengemis. Dapat dikatakan bahwa pengemis adalah simbol kemiskinan, keterpurukan ekonomi suatu bangsa atau negara, simbol kejatuhan manusia dari hakikatnya yang dinamis dan kreatif.

5.2. Usul Saran

Kita dapat temukan dalam filsafat kerja Karl Marx bahwa manusia tidak bisa lepas dari kerja atau bekerja. Ikatan antara kerja dan manusia memantapkan hakikat manusia sebagai *homo labore*. Bekerja berarti memproduksi dengan mengolah alam. Hasil kerja seseorang menjadi kebutuhan orang lain dalam lingkup komunitas masyarakat. Sejarah manusia terbentuk dalam aktivitas kerjanya yang kreatif dan dinamis.

Zaman berganti dan pemahaman akan konsep kerja pun mengalami pergeseran, ditambah lagi sistem ekonomi yang semakin dewasa mengharuskan seseorang terlibat dalam suatu sistem yang kompleks. Seseorang akan disebut bekerja jika dia masuk dalam sistem tersebut. Orang yang tidak masuk dalam sistem maka dia disebut sebagai pengangguran. Situasi 'pengangguran' ini yang menjadi ketakutan sendiri bagi orang-orang masa kini. Mereka akan merasa diri sebagai orang yang tidak berguna. Dengan menjadi pengangguran jalan mereka untuk mendapatkan uang untuk membeli kebutuhan hidupnya akan semakin sulit. Tidak ada uang maka mereka akan terbuka pada kemelaratan. Sebagian orang merubah cara berpikir mereka. Inti dari pikiran itu

adalah cara mendapatkan uang tanpa masuk dalam sistem formal yang berlaku. Sebagian orang tersebut menemukannya dalam hidup pengemis.

Sejatinya pengemis adalah mereka yang memiliki kekurangan untuk bekerja secara formal. Misalnya cacat baik fisik dan mental, tunawisma, dan berpendidikan rendah. Orang telah menemukan celah peluang untuk meraup uang dengan usaha yang minim. Bisa dibilang mereka melakukan kebohongan publik. Menjadikan diri sebagai orang yang tidak berdaya untuk menimbulkan rasa belas kasihan.

Karl Marx menyadarkan kita bahwa kerja adalah tanda kebesaran manusia di antara makhluk hidup *infra human* lainnya. Jika saja manusia tidak dapat menjaga kebesaran itu dengan tidak melaksanakannya dengan jalan yang seharusnya maka apa bedanya manusia tersebut dengan binatang atau tumbuhan. Dengan demikian pengemis dalam jenis apa pun harus ditekan pertumbuhannya malah lebih baik disembuhkan. Pemerintah sebagai yang menjalankan sistem negara harus berusaha memberantas eksistensi pengemis. Memberantas pengemis bukan dengan mengusir atau memenjarakan mereka tetapi memperbaiki kesejahteraan hidup mereka dengan cara membenahi kualitas manusianya. Di samping itu jangan biarkan pemerintah bekerja sendirian, masyarakat harus turut membantu pemerintah.

Jangan biarkan hasrat untuk mendapatkan uang dengan melimpah membuat kita lupa siapa diri kita. Jangan biarkan kepentingan akan kebutuhan diri membutakan kita untuk menolong orang lain menjadi manusia yang manusiawi.

DAFTAR PUSTAKA

• PUSTAKA PRIMER

Marx, Karl, *Die Deutsche Ideologie*, dalam Erich Fromm, *Marx's Concept of Man*

(terj.) Agung Prihantoro, *Konsep Manusia Menurut Marx*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004)

_____, *Manuskrip I Tentang Ekonomi dan Filsafat*, dalam Erich Fromm, *Marx's*

Concept of Man (terj.) Agung Prihantoro, *konsep Manusia Menurut Marx*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004)

_____, *Manuskrip III Tentang Ekonomi dan Filsafat*, dalam Erich Fromm,

Marx's Concept of Man (terj.) Agung Prihantoro, *Konsep Manusia Menurut Marx*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004)

• KAMUS

Poerwadarminta, W. J. S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006)

• PUSTAKA SEKUNDER

Bertens, K., *Ringkasan Sejarah Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1981)

Budiman, Arief, *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*, (Jakarta: Gramedia, 2000)

Driyakarya, N., *Filsafat Manusia*, (Yogyakarta: Kanisius, 2011)

Garvey, James, *20 Karya Filsafat Terbesar*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010)

Hadiwijono, Harun, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005)

- Hamersama, Harry, *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern*, (Jakarta: Gramedia, 1983)
- Hardiman, F. Budi, *Filsafat Modern dari Machiavelli Sampai Nietzsche*, (Jakarta: Gramedia, 2007)
- Keraf, A. Sony, *Etika Bisnis, Tuntutan dan Relevansinya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998)
- Musakabe, Herman, *Menjadi Manusia Kaya Arti*, (Kupang; Citra Insan Pembaru, 2010)
- Orwell, George, *Terbenam Dan Tersingkirnya Di Paris Dan London* (terj.), (Oak Press: Jakarta, 2014)
- Ramly, Andi Muawiyah, *Peta Pemikiran Karl Marx*, (Yogyakarta: LKiS, 2000)
- Schumacher, Ef, Saut Pasaribu (terj.), *Kerja Bermartabat*, (Yogyakarta: Wacana Kreasi, 2008)
- Sihotang, Kasdin, *Filsafat Manusia*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010)
- Snijders, Adelbert, *Antropologi Filsafat Manusia, Paradoks dan Seruan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004)
- Soule, George, *Pemikiran Para Pakar Ekonomi Terkemuka, dari Aristoteles Hingga Keynes*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994)
- Suseno, Franz Magnis, *Pemikiran Karl Marx, Dari Sosialisme Ke Perselisihan Revisionisme* (Jakarta: Gramedia, 2003)
- _____, *Manusia dan Pekerjaannya: Berfilsafat Bersama Hegel dan Marx* dalam Soerjojanto Poespowardjojo dan K. Bertens (Penyunting), *Sekitar*

Manusia: Bungan Rampai Tentang Filsafat Manusia, (Jakarta: Gramedia, 1978)

Van Der Weij, P. A., *Filsuf-Filsuf Besar Tentang Manusia*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000)

- **SUMBER INTERNET**

<http://mjeducation.com/pengemis-peluang-bersedekah-atau-sampah/>